

# MENINGKATKAN KOMPETENSI GURU SD DALAM MENERAPKAN MODEL PEMBELAJARAN *DISCOVERY LEARNING* DENGAN SUPERVISI TEKNIK MODELING

**Muginah**

SD Brajan UPT PP Kecamatan Kasihan, Bantul, Yogyakarta

Email: muginah\_1970@yahoo.com

---

## **Abstract**

This research aims to know about increasing elementary teacher's competence in applying discovery learning model, this study was school action research. The research subjects are teachers of Brajan elementary school consist of 5 peoples. The result of this research show that using supervision modeling technic can increase teacher's competence in applying discovery learning model. It is proven from the achievement reaching all of success criteria which determinate in the research, such as (1) observation showed, implementation of supervision modeling technic successfully done (2) 80% supervision modeling technic participants increase the comprehension toward discovery learning model, and (3) 80% supervision modeling technic participants can applying the discovery learning model. On the first action cycle, teacher's average score comprehension got 66 and on the second action cycle they got 84 and the teacher's percentage was increasing 100%, then the result of applying discovery learning model toward first cycle got average score 75,4 and second cycle increase to 80, with increasing percentage become 100%.

## **Keywords:**

*Teacher's competence; discovery learning model; supervision modeling technic.*

## **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi guru SD dalam menerapkan model pembelajaran discovery learning, merupakan penelitian tindakan sekolah (PTS). Subjek penelitian adalah guru SD Brajan yang berjumlah 5 orang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan supervise teknik modeling dapat meningkatkan kompetensi guru dalam menerapkan model pembelajaran *discovery learning*. Hal itu terbukti dari tercapainya semua kriteria keberhasilan yang ditetapkan dalam penelitian. Di antaranya (1) pengamatan menunjukkan pelaksanaan supervise teknik modeling berjalan dengan lancar (2) 80 % peserta supervise teknik modeling meningkat pemahamannya terhadap model pembelajaran *discovery learning*, dan (3) 80 % peserta supervise teknik modeling dapat menerapkan model pembelajaran *discovery learning*. Pada siklus I nilai rata-rata pemahaman guru mencapai 66 dan pada siklus II nilai rata-rata 84 dan persentase guru yang mengalami peningkatan 100 % sedang hasil supervise penerapan model pembelajaran discovery learning terhadap pada siklus I rata-rata 75,4 dan pada siklus II meningkat menjadi 80, dengan prosentase peningkatan 100 %.

## **Kata Kunci:**

*kompetensi guru; model discovery learning; supervise teknik modeling.*

---

## **A. PENDAHULUAN**

**M**utu pendidikan di suatu sekolah sangat tergantung pada proses pembelajaran yang dilakukan. Proses Pembelajaran yang baik tentu akan membuahkan hasil yang baik dan sebaliknya

proses pembelajaran yang kurang sesuai tentu tidak mendapatkan hasil yang memuaskan. Proses pembelajaran yang baik adalah proses pembelajaran yang efektif. Pembelajaran dikatakan efektif jika dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan sesuai dengan indikator pencapaiannya dalam waktu yang

sudah ditentukan. Pembelajaran yang efektif dapat dilakukan jika guru-guru yang melaksanakan KBM menguasai kompetensi guru.

Peningkatan mutu pendidikan hanya dapat dicapai jika guru-gurunya berkompeten dan profesional dalam menjalankan tugasnya. Guru profesional menurut UU RI no 20 tahun 2003 pasal 39 ayat 2” Pendidik adalah tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan bimbingan dan pelatihan serta melakukan penelitian dan pengabdian masyarakat terutama bagi pendidik di perguruan tinggi. Segala upaya telah dilakukan oleh pemerintah maupun masyarakat dalam meningkatkan kompetensi, profesionalisme guru serta kesejahteraan guru. Guru profesional dituntut untuk memiliki 4 kompetensi yaitu kompetensi profesional, pedagogic, sosial dan kepribadian.

Kemampuan guru kelas dalam melakukan KBM menjadi salah satu tanggung jawab kepala sekolah dalam tugasnya sebagai supervisor. Sebagai supervisor kepala sekolah bertugas mensupervisi pekerjaan yang dilakukan oleh tenaga kependidikan yang disebut supervise akademik. Menurut Glickman (2007), supervisi akademik adalah serangkaian kegiatan membantu guru mengembangkan kemampuannya mengelola proses belajar-mengajar demi pencapaian tujuan pembelajaran. Sedangkan Daresh (2001) menyatakan bahwa supervise akademik merupakan upaya membantu guru-guru mengembangkan kemampuannya mencapai tujuan pengajaran. (Daresh 2001. )

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 13 Tahun 2007 tentang Standar Kepala Sekolah ditegaskan bahwa salah satu tugas kepala sekolah adalah sebagai penyelia atau melaksanakan kegiatan supervisi. Ada tiga aspek kemampuan yang

harus dimiliki oleh seorang kepala sekolah dalam menjalankan supervisi yaitu : kemampuan menyusun rencana program supervisi, kemampuan melaksanakan program supervisi, kemampuan menggunakan hasil supervise/ tindak lanjut.

Kepala sekolah sebagai seorang supervisor harus mampu melakukan pengawasan dan pengendalian untuk meningkatkan kinerja tenaga kependidikan. Pengawasan dan pengendalian ini merupakan kontrol agar kegiatan pendidikan di sekolah terarah pada tujuan yang telah ditetapkan. Pengawasan dan pengendalian juga merupakan tindakan preventif untuk mencegah agar para tenaga kependidikan tidak melakukan penyimpangan dan lebih berhati-hati dalam melaksanakan pekerjaannya.

Temuan hasil supervisi di SD Brajan menunjukkan KBM yang dilakukan oleh guru kelas belum efektif, pembelajaran masih berpusat pada guru (teacher centered) guru kelas masih mengajar secara konvensional, pengelolaan kelas masih monoton belum dapat menerapkan model-model pembelajaran yang disarankan dalam pelaksanaan KBM kurikulum 2013, terutama model discovery learning yang disarankan dalam pelaksanaan pembelajaran yang menekankan penanaman konsep dasar, dan masih kesulitan untuk menerapkan pendekatan saintifik pada proses KBM, bahkan ada guru yang salah menafsirkan konsep yang harus disampaikan pada siswa. Hasil wawancara menunjukkan bahwa pemahaman guru tentang model-model pembelajaran yang disarankan di kurtilas, seperti **model discovery/inquiry learning**, *problem based learning* dan *project based learning* belum memadai hal ini dikarenakan belum semua guru mendapatkan sosialisasi kurtilas, sehingga dari hasil diskusi guru kelas menginginkan pemberian contoh model

pembelajaran *discovery learning* yang sangat cocok untuk mengajarkan pemahaman konsep dasar terutamanya untuk pelajaran matematika.

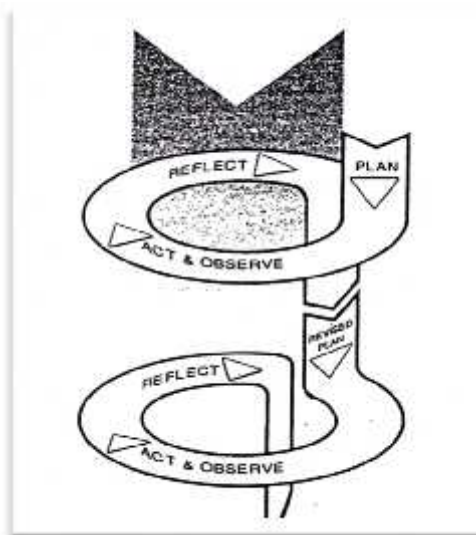
Supervisi teknik modeling menjadi pilihan peneliti untuk melakukan penelitian tindakan sekolah (PTS) guna mengatasi permasalahan rendahnya kemampuan guru dalam mengimplementasikan model *discovery learning* di SD Brajan. Desain penelitian yang ditetapkan adalah penelitian tindakan sekolah (school action research). Penelitian ini dilaksanakan secara kolaboratif, artinya peneliti tidak melakukan sendiri, namun berkolaborasi dengan pengawas SD Kasihan

Penelitian dilaksanakan dalam siklus. Tiap siklus dilaksanakan sesuai dengan perubahan

yang ingin dicapai. Pada awalnya dilakukan refleksi terhadap hal yang selama ini dilakukan, kemudian mengidentifikasi permasalahan, lalu mendiskusikan dengan guru kelas serta mengkaji teori maupun metode yang relevan.

Berdasarkan refleksi awal maka langkah yang dianggap paling tepat untuk meningkatkan kompetensi pedagogik guru di SD Brajan yang 90% adalah guru junior dengan supervise dan pemodelan dalam pembelajaran.

Penelitian ini menggunakan model penelitian tindakan Kemmis dan Taggart, dengan tahapan seperti pada gambar 1 berikut.



**Gambar 1**

**Penelitian Tindakan Kelas Model Kemmis dan Taggart (1990: 11)**

Diharapkan dengan supervisi teknik modeling guru mendapatkan contoh nyata dalam mengimplementasikan model pembelajaran *discovery learning* dalam PBM di kelas. Dengan melihat model secara nyata diharapkan guru bisa dengan mudah meniru untuk kemudian menerapkan pada

pembelajaran yang dilaksanakan di kelasnya masing-masing. Sehingga dengan pelaksanaan supervise teknik modeling diharapkan bisa meningkatkan kompetensi guru dalam melaksanakan pembelajaran dengan model pembelajaran *discovery learning*.

Tujuan penelitian tindakan ini adalah untuk meningkatkan kompetensi guru dalam mengimplementasikan model *discovery learning*. Lebih khusus lagi penelitian ini bertujuan untuk, 1) Mengetahui proses pelaksanaan supervisi teknik modeling, 2) meningkatkan kompetensi guru dalam mengimplentasikan model pembelajaran *discovery learning*.<sup>30</sup> Untuk mengetahui kompetensi guru SD barajan dalam mengimplentasikan model *discovery learning* dalam proses pembelajaran

## B. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Deskripsi Data Siklus 1

Siklus 1 dilaksanakan selama kurun waktu 2 minggu, di minggu pertama dan kedua bulan November 2017. Sebagai sasaran supervise teknik modeling adalah 5 guru kelas SD Brajan, Tamantirto Kasihan, Bantul. Subyek supervisi adalah guru kelas 1 sampai guru kelas 5. Supervisi teknik modeling siklus 1 ini dilaksanakan selama 4 (empat) kali pertemuan tatap muka, 1 kali diskusi, 1 kali modeling dan 2 kali guru melaksanakan tugas praktek pembelajaran model *discovery learning*. Penelitian tindakan ini dilaksanakan melalui 4 (empat) tahapan kegiatan yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi.

#### a. Tahap Perencanaan

Pada tahap perencanaan penulis melakukan persiapan pelaksanaan kegiatan *supervise teknik modeling* yang meliputi :

- 1) Menentukan fokus masalah yang dihadapi para guru SD Brajan yang akan diperbaiki
- 2) Melakukan koordinasi dengan guru SD Brajan tentang teknis pelaksanaan kegiatan supervise teknik modeling.
- 3) Menyusun jadwal *supervise teknik modeling*.
- 4) Pembimbingan membuat RPP.

- 5) Membuat bahan diskusi model pembelajaran *discovery learning*
- 6) Membuat instrumen pengamatan terhadap jalannya kegiatan supervise teknik modeling
- 7) Membuat soal untuk mengetahui pemahaman guru model pembelajaran model *discovery learning*.
- 8) Membuat instrumen pengamatan untuk menilai pembelajaran yang dilakukan setelah kegiatan supervise teknik modeling.

#### b. Tahap Pelaksanaan

Siklus 1 dilaksanakan selama kurun waktu 2 minggu, di minggu pertama dan kedua bulan November 2017. Sebagai sasaran supervise teknik modeling adalah 5 guru kelas SD Brajan. Subyek supervisi adalah guru kelas 1 sampai guru kelas 5. Supervisi teknik modeling siklus 1 ini dilaksanakan selama 4 (empat) kali pertemuan tatap muka, 1 kali diskusi, 1 kali modeling dan 2 kali guru melaksanakan tugas praktek pembelajaran model *discovery learning*.

##### 1) Diskusi model pembelajaran *discovery learning*

Diskusi model pembelajaran *discovery learning* yang diikuti oleh 5 orang guru kelas dan sebagai narasumber adalah Kepala Sekolah. Diskusi dilaksanakan pada hari Selasa, tanggal 7 November 2017, pelaksanaan diskusi berlangsung dengan lancar, semua peserta tampak antusias dikarenakan akan mendapatkan pengetahuan baru yang sesuai dengan kebutuhan untuk meningkatkan mutu pembelajaran yang selama ini dirasa masih rendah.

Nara sumber telah menyiapkan bahan diskusi dalam bentuk materi yang sesuai dengan topik. Setelah selesai diskusi untuk menguji pemahaman guru terhadap konsep

pembelajaran model *discovery learning* dilakukan evaluasi pemahaman konsep model pembelajaran *discovery learning*.

## 2) Pemodelan pembelajaran *discovery learning*

Pelaksanaan pemodelan pembelajaran pada siklus 1 dilakukan oleh kepala sekolah sebagai model dalam pembelajaran di kelas satu. Pemodelan pembelajaran dilaksanakan pada hari Rabu, 8 November 2017. Kepala sekolah bertindak sebagai guru kelas 1, sedang guru kelas melakukan observasi ketika proses pembelajaran berlangsung. Proses pemodelan berjalan dengan lancar.

Kepala sekolah melakukan pembelajaran sesuai dengan RPP yang telah dibuat, siswa tampak asyik mengikuti pembelajaran mengerjakan LKS yang disediakan untuk menuntun proses penemuan sebagai rohnya model pembelajaran *discovery learning*. Selain mengamati guru kelas juga mengisi lembar pengamatan .

## 3) Supervisi Guru Kelas

Supervisi siklus 1 dilakukan setelah pemodelan, guru melakukan KBM yang menerapkan model pembelajaran *discovery learning*. Hasil supervise dapat dilihat pada tabel. 2 berikut.

**Tabel .2**  
**Hasil Supervise Kelas Siklus 1**

| No | Nama             | Nilai       |
|----|------------------|-------------|
| 1  | Guru 1           | 76          |
| 2  | Guru 2           | 70          |
| 3  | Guru 3           | 73          |
| 4  | Guru 4           | 80          |
| 5  | Guru 5           | 78          |
|    | <b>Tertinggi</b> | <b>80</b>   |
|    | <b>Terendah</b>  | <b>70</b>   |
|    | <b>Rata2</b>     | <b>75.4</b> |
|    | <b>Jumlah</b>    | <b>377</b>  |

## c. Tahap Observasi

Pada tahap observasi ini penulis melaksanakan pengamatan terhadap proses pelaksanaan kegiatan dan kemampuan dalam menerapkan model pembelajaran *discovery learning*.

### 1) Proses Pelaksanaan supervise teknik modeling

Kegiatan dalam supervise teknik modeling dibagi dalam 2 fase yaitu diskusi dan pemodelan pembelajaran. Pengamatan terhadap proses pelaksanaan supervise teknik modeling , dilaksanakan oleh penulis dan kolaboran yaitu pengawas sekolah kecamatan Kasihan. Kolaboran bertugas mengamati dan mencatat kejadian selama kegiatan supervise teknik modeling berlangsung selama 3 tahap . Pelaksanaan supervise teknik modeling telah dilaksanakan secara konsisten sesuai dengan perencanaan dan skenario yang telah dibuat oleh penulis seperti tahapan berikut:

### 2) Diskusi Model Pembelajaran *discovery learning*

Hasil pengamatan pada kegiatan diskusi yang diikuti oleh lima guru kelas dan kepala sekolah sebagai narasumber, diskusi berjalan dengan lancar ada beberapa pertanyaan yang diajukan guru yang bersifat kasuistis, diantaranya:

- Bagaimana proses *discovery learning* diterapkan untuk siswa berkemampuan siswa yang rendah?
  - Solusinya adalah menggabungkan anak-anak yang berkemampuan rendah dengan anak-anak yang berkemampuan tinggi agar pada saat proses penemuan bisa saling membantu dengan tutor sebaya.
- Bagaimana usaha yang dilakukan guru untuk membantu proses penemuan?

- Solusinya dengan membuat Lembar Kerja yang menuntun siswa pada proses penemuan.
- Apakah model pembelajaran *discovery learning* bisa dilakukan untuk siswa kelas rendah? (1,2,3)
  - Bisa disesuaikan tingkat kesulitan pada siswa di kelas tersebut, untuk kelas 1 tentu masih sangat sederhana.

Setelah proses diskusi dilanjutkan dengan pemodelan pembelajaran yang menerapkan model pembelajaran *discovery learning*.

### 3) Pemodelan Pembelajaran Model *Discovery Learning*

Pada siklus 1 pemodelan pembelajaran dilakukan oleh kepala sekolah dengan mengajar kelas 1 dan diamati oleh kelima guru kelas, catatan hasil observasi menunjukkan pembelajaran berjalan dengan lancar siswa Nampak bersemangat dan antusias mengikuti pembelajaran. Pada saat kepala sekolah melaksanakan pemodelan guru kelas mengamati jalannya proses PBM, sehingga mendapat gambaran yang jelas tentang langkah-langkah (sintak) dalam menerapkan model pembelajaran *discovery learning*.

Kepala sekolah sebagai model berhasil memberikan contoh pembelajaran *discovery learning* di kelas satu. Guru kelas yang mengamati merasa puas dan mendapat gambaran yang jelas tentang penerapan model pembelajaran *discovery learning* di kelas rendah.

### 4) Kemampuan guru dalam menerapkan model pembelajaran *discovery learning*.

Kemampuan guru dalam menerapkan model pembelajaran *discovery learning* dilaksanakan dalam 2 tahap yaitu dengan tes tertulis untuk menguji pemahaman konsep dan pratek mengajar untuk mengetahui penerapan model pembelajaran *discovery learning* dalam KBM

#### a) Pemahaman konsep model pembelajaran *discovery learning*.

Pemahaman konsep terhadap model pembelajaran *discovery learning* diukur dengan tes tertulis yang dilakukan oleh semua guru kelas Hasil tes pemahaman konsep model pembelajaran *discovery learning* dari siklus 1 masih belum memuaskan nilai tertinggi 80, nilai terendah 40 dan rata-rata baru mencapai 66 . Seperti pada tabel.3 berikut.

**Tabel.3**  
**Hasil Tes Pemahaman Konsep Model Pembelajaran *Discovery Learning***

| No               | Nama   | Nilai     |
|------------------|--------|-----------|
| 1                | Guru 1 | 60        |
| 2                | Guru 2 | 80        |
| 3                | Guru 3 | 40        |
| 4                | Guru 4 | 80        |
| 5                | Guru 5 | 70        |
| <b>Tertinggi</b> |        | <b>80</b> |
| <b>Terendah</b>  |        | <b>40</b> |
| <b>Rata2</b>     |        | <b>66</b> |



### b) Supervisi guru kelas 1 s.d kelas 5.

Setelah melakukan modeling siklus 1 dilanjutkan dengan supervisi ke kelas dengan penerapan model *discovery learning* pada pembelajaran. Hasil supervise siklus 1 seperti terlihat pada tabel.4 berikut.

**Tabel .4**  
**Hasil Supervisi Siklus 1**  
**Penerapan Model Discovery Learning**

| No | Nama             | Nilai       |
|----|------------------|-------------|
| 1  | Guru 1           | 76          |
| 2  | Guru 2           | 70          |
| 3  | Guru 3           | 73          |
| 4  | Guru 4           | 80          |
| 5  | Guru 5           | 78          |
|    | <b>Tertinggi</b> | <b>80</b>   |
|    | <b>Terendah</b>  | <b>70</b>   |
|    | <b>Rata2</b>     | <b>75.4</b> |
|    | <b>Jumlah</b>    | <b>377</b>  |

Jika dibandingkan hasil supervise pada pra penelitian terjadi peningkatan dari rata-rata 71,04 menjadi 75,4 walaupun sudah terjadi peningkatan namun belum mencapai kriteria yang diharapkan sehingga penelitian dilanjutkan ke siklus 2.

### d. Refleksi

Setelah penulis selesai melakukan pengamatan terhadap proses pelaksanaan supervise teknik modeling dan dampak supervise teknik modeling terhadap kemampuan guru dalam menerapkan model pembelajaran *discovery learning* pada KBM. Selanjutnya penulis melakukan evaluasi dan refleksi yakni perenungan, pemikiran, evaluasi atas data hasil atau dampak tindakan terhadap pemahaman dan kemampuan guru dalam menerapkan model pembelajaran *discovery learning* hasilnya ternyata belum seperti yang penulis harapkan sebagaimana yang telah tertulis dalam indikator keberhasilan. Pada proses pelaksanaan masih ada beberapa kekurangan misalnya pada saat supervise teknik modeling sebagian guru merasa diskusi yang dilakukan terlalu singkat karena hanya

mengambil 1 jam(60 menit) sehingga ada beberapa pertanyaan yang belum bisa disampaikan. Pada saat modeling dilakukan oleh KS yang nota bene mempunyai pengalaman kerja yang cukup lama (23 tahun) sehingga tentu saja sudah mahir dalam penguasaan kelas, guru merasa riskan / canggung mau bertukar fikiran

Jika dilihat dari dampak supervise teknik modeling terhadap pemahaman dan penerapan model pembelajaran *discovery learning* peserta kemampuan guru dalam membuat menerapkan model pembelajaran *discovery learning* juga belum seperti yang diharapkan penulis yaitu 80 % guru peserta supervise teknik modeling pemahamannya terhadap konsep pembelajaran *discovery learning* dengan baik dan atau sangat baik, serta 80 % guru peserta supervise teknik modeling dapat menerapkan model pembelajaran *discovery learning* dengan baik dan atau sangat baik. Oleh karena itu penulis memutuskan untuk melanjutkan ke siklus berikutnya dengan beberapa perbaikan pada proses pelaksanaan supervise teknik modeling yaitu perlu ditambah waktunya dan narasumber yang didatangkan adalah Ibu Pengawas dan juga peserta perlu diberikan bahan diskusi lengkap ringkasan materi model pembelajaran *discovery learning*. Disamping itu perlu pergantian model yang dijadikan model dalam pembelajaran yaitu guru kelas yang baru punya sedikit pengalaman namun secara teori paling menguasai konsep pembelajaran *discovery learning*.

### 2. Deskripsi Data Siklus 2

Siklus 2 dilaksanakan pada minggu ketiga dan keempat bulan November. Perubahan tindakan pada siklus 2 berdasarkan hasil refleksi siklus 1 adalah, modeling dilakukan oleh guru kelas 4 dihadiri oleh ibu pengawas, dan dilanjutkan diskusi dengan nara sumber pengawas SD kecamatan Kasihan. Sasaran supervise guru

kelas 1 sampai kelas 5. Supervisi teknik modeling dilaksanakan melalui 4 (empat) tahapan yaitu kegiatan perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi.

#### **a. Tahap Perencanaan**

Pada tahap perencanaan penulis melakukan persiapan pelaksanaan kegiatan supervise teknik modeling meliputi :1) Menunjuk guru model,2) Menyusun jadwal supervise teknik modeling siklus 2, 3) Pembimbingan membuat RPP, 4) Membuat bahan diskusi model pembelajaran discovery learning 5) Membuat instrumen pengamatan terhadap jalannya kegiatan supervise teknik modeling,6) Membuat soal untuk mengetahui pemahaman guru model pembelajaran model discovery learning, 7) Membuat instrumen pengamatan untuk menilai pembelajaran yang dilakukan setelah kegiatan supervise teknik modeling

#### **b. Tahap Pelaksanaan**

Pada pelaksanaan tindakan ini penulis melaksanakan tindakan supervise teknik modeling sesuai dengan skenario yang telah direncanakan yaitu penulis melaksanakan kegiatan supervisi dengan teknik modeling secara konsisten sesuai dengan rencana atau skenario yang telah dibuat penulis. Kegiatan ada 3 tahap yaitu:

1) Pelaksanaan pemodelan oleh guru kelas 4. Suasana diskusi terlihat seperti yang terlihat pada gambar.2 berikut.



**Gambar.2**

Pemodelan mengajar penerapan model pembelajaran discovery learning dilaksanakan pada hari Rabu, tanggal 15 November 2017 dengan model guru kelas 4, yaitu ibu Warsiyanti, S.Pd. Pada saat pemodelan semua guru kelas, kepala sekolah dan Ibu Pengawas mengamati jalannya pembelajaran. Pembelajaran mengambil materi penanaman konsep pecahan. Pembelajaran berlangsung sesuai dengan RPP yang telah dibuat dan berjalan dengan lancar.

2) Diskusi penerapan model pembelajaran *Discovery learning*

Diskusi pada siklus 2 dilaksanakan setelah melihat pemodelan yang dilakukan oleh guru model yang ditunjuk, diskusi membahas tentang kekurangan dan kelebihan serta hal-hal yang telah dilaksanakan dalam penerapan model pembelajaran discovery learning yang baru saja dilakukan. Nara sumber adalah Ibu pengawas SD kecamatan Kasihan Ibu Rininingsih yang merupakan pakar pendidikan di Kabupaten Bantul. Dengan narasumber yang sangat menguasai materi diskusi dengan pengetahuan dan pengalamannya yang sangat luas para guru sangat antusias mengikuti diskusi. Mereka merasa mantap menerima masukan dan jawaban pertanyaan dari ahli yang benar-benar mumpuni di bidang pembelajaran.

#### **Diskusi siklus 2**

3) Supervisi kelas.

Supervisi kelas dilakukan untuk mengetahui sejauh mana penerapan model pembelajaran discovery learning guru kelas setelah mengikuti kegiatan supervise teknik modeling pada siklus 2. Supervisi dilakukan pada tanggal 20-22 November 2017.

#### **c. Tahap Observasi**

Hasil observasi pada semua kegiatan di siklus 2 dicatat dalam catatan penulis. Ada dua kegiatan yang dilakukan dalam



tahap observasi yaitu pelaksanaan supervise teknik modeling dan pemahaman kosep model pembelajaran discovery learning.

### 1) Proses Pelaksanaan

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan penulis pelaksanaan siklus kedua sudah lebih baik dari siklus pertama, modeling yang dilakukan oleh guru kelas 4 dan diamati oleh semua guru kelas dan peneliti dan kolaborator. Temuan dari pembelajaran didiskusikan bersama untuk dicarikan solusi agar proses pembelajaran dengan model *discovery learning* bisa diterapkan dengan sebaik-baiknya di kelas masing-masing. Setelah pelaksanaan modeling dilanjutkan dengan kegiatan diskusi yang dipandu oleh Ibu pengawas sebagai narasumber diskusi.

### 2) Kemampuan guru dalam penerapan model pembelajaran *discovery learning*

Kemampuan guru dalam penerapan model pembelajaran *discovery learning* diukur melalui 2 kegiatan yaitu:

a) Pemahaman konsep model pembelajaran *discovery learning* yang diukur melalui tes tertulis yang dilakukan oleh kelima guru kelas sebagai obyek penelitian. Hasil yang didapat pada siklus 2 cukup menggembirakan ada peningkatan pemahaman dari tes yang dilakukan pada siklus 1. Hasil dapat dilihat pada tabel.5 berikut.

**Tabel.5**  
**Hasil Tes Siklus 2**

| No | Nama      | Nilai      |
|----|-----------|------------|
| 1  | Guru 1    | 80         |
| 2  | Guru 2    | 90         |
| 3  | Guru 3    | 70         |
| 4  | Guru 4    | 100        |
| 5  | Guru 5    | 80         |
|    | Tertinggi | <b>100</b> |
|    | Terendah  | <b>70</b>  |
|    | Rata2     | <b>84</b>  |

### b) Penerapan model pembelajaran *discovery learning* dalam KBM

Penerapan model pembelajaran *discovery learning* dalam KBM, diketahui dari hasil supervise kelas terhadap proses pembelajaran dengan hasil yang dapat dilihat pada tabel.6 sebagai berikut:

**Tabel 6**  
**Hasil Supervisi Guru Kelas Siklus 2**

| No | Nama             | Nilai      |
|----|------------------|------------|
| 1  | Guru 1           | 80         |
| 2  | Guru 2           | 78         |
| 3  | Guru 3           | 76         |
| 4  | Guru 4           | 86         |
| 5  | Guru 5           | 80         |
|    | <b>Tertinggi</b> | <b>86</b>  |
|    | <b>Terendah</b>  | <b>76</b>  |
|    | <b>Rata2</b>     | <b>80</b>  |
|    | Jumlah           | <b>400</b> |

### c) Tahap Refleksi

Setelah penulis selesai melakukan pengamatan terhadap proses pelaksanaan supervise teknik modeling dan dampak supervise teknik modeling pada siklus 2. Selanjutnya penulis melakukan evaluasi dan refleksi yakni perenungan, pemikiran, evaluasi atas data hasil atau dampak tindakan terhadap pemahaman dan kemampuan guru dalam menerapkan model pembelajaran *discovery learning* ternyata telah memenuhi harapan penulis sebagaimana yang telah tertulis dalam indikator keberhasilan. Pada proses pelaksanaan sudah terlaksana dengan baik dan pada umumnya peserta merasa puas dan senang terhadap pelaksanaan supervise teknik modeling karena peserta mendapat pemahaman teori dan contoh nyata penerapan pembelajaran model *discovery learning*.

Begitu juga dilihat dari dampak supervise teknik modeling terhadap pemahaman peserta terhadap konsep model pembelajaran discovery learning dan kemampuan guru menerapkan model pembelajaran discovery learning sudah seperti yang diharapkan penulis yaitu 90 % guru peserta supervise teknik modeling pemahamannya terhadap konsep model pembelajaran discovery learning meningkat dan atau sangat baik, serta 90 % guru peserta mentoring telah dapat menerapkan model pembelajaran discovery learning di kelasnya dengan baik dan atau sangat baik. Oleh karena itu penulis memutuskan untuk menghentikan supervise teknik modeling pada siklus ke 2.

### **3. Pembahasan**

#### **a. Proses Pelaksanaan Supervisi Teknik Modeling**

Jika melihat hasil observasi terhadap proses pelaksanaan supervise teknik modeling pada siklus 1 dan siklus 2 secara umum menunjukkan bahwa proses pelaksanaan supervise teknik modeling dapat berjalan dengan baik sesuai dengan rencana yang telah oleh penulis.. Pelaksanaan mentoring siklus 1 secara garis besar dilaksanakan melalui 4 langkah dalam mentoring yaitu tahap persiapan, pelaksanaan, evaluasi dan tindak lanjut.

Berdasarkan pada hasil refleksi akhir siklus 1 tersebut, maka pada siklus 2 memutuskan untuk melakukan beberapa perbaikan dalam melaksanakan supervise teknik modeling. Perbaikan tersebut diantaranya :a) Pergantian model dari kepala sekolah ke guru kelas, b) Waktu kegiatan diskusi pada siklus 1, sebelum pelaksanaan modeling diubah pada siklus 2 setelah kegiatan modeling; c) Narasumber pada diskusi pada saat siklus 1 adalah kepala sekolah pada siklus 2 narasumber adalah Pengawas Sekolah .

Pergantian model dari kepala sekolah ke guru kelas diharapkan agar guru kelas

merasa lebih leluasa bertanya tentang proses pelaksanaan pembelajaran karena merupakan rekan sejawat. Selain hal tersebut juga untuk membuktikan bahwa model pembelajaran tersebut bisa dilakukan oleh guru junior sekalipun dengan pengalaman mengajar yang belum lama. Asalkan faham konsep model pembelajaran discovery learning dan mau melakukan sesuai dengan sintak yang ada penerapan pembelajaran model discovery learning bisa dilaksanakan dengan baik di kelas.

Mengapa penulis mengganti pelaksanaan diskusi dari sebelum modeling ke sesudah modeling hal ini bertujuan agar guru bisa mendiskusikan temuan dari penerapan model discovery learning dalam pembelajaran yang dilakukan oleh model, sehingga pemahaman tentang model pembelajaran tersebut lebih meningkat.

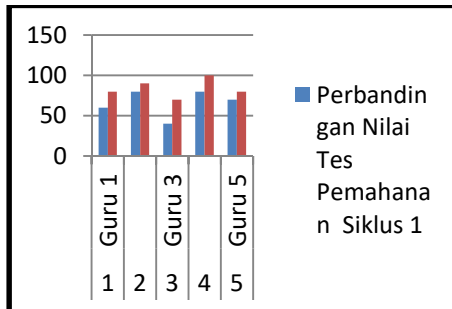
Mengapa pada siklus 2 narasumber diganti ke pengawas hal ini bertujuan agar guru-guru mendapat pengetahuan yang lebih luas karena pengawas SD memiliki wawasan yang lebih luas tentang teori dan penerapan model pembelajaran discovery learning.

Pada akhirnya penulis memutuskan menghentikan tindakan supervise teknik modeling pada siklus 2 hal ini dikarenakan menurut pendapat penulis bahwa proses pelaksanaan supervise teknik modeling telah berjalan dengan baik sesuai dengan rencana yang telah dibuat penulis sesuai harapan penulis dan indikator keberhasilan yang penulis tentukan. Temuannya bahwa respon para guru peserta supervise teknik modeling secara umum mereka mengatakan bahwa proses pelaksanaan sudah terlaksana dengan baik dan peserta merasa puas, serta senang terhadap pelaksanaan supervise teknik modeling tersebut.

#### **b. Kemampuan guru dalam menerapkan model pembelajaran *Discovery Learning***

Jika melihat data tentang dampak pelaksanaan supervise teknik modeling, dalam kegiatan supervise terhadap kemampuan guru dalam menerapkan model pembelajaran *discovery learning* pada siklus 1 dan siklus 2 menunjukkan adanya peningkatan. Kemampuan guru dalam menerapkan model pembelajaran *discovery learning* pada siklus 1 dan 2 dapat dilihat dari meningkatnya nilai pemahaman yang diperoleh dari nilai tes pemahaman guru terhadap konsep model pembelajaran *discovery learning* yang diikuti guru setelah melakukan diskusi model pembelajaran *discovery learning*. Setiap akhir kegiatan diskusi semua peserta mengerjakan soal untuk menguji tingkat pemahamannya. Peningkatan tersebut secara jelas tergambar pada gambar grafik .3 berikut ini.

**Gambar.3**  
**Grafik Perbandingan Nilai Tes Pemahaman**

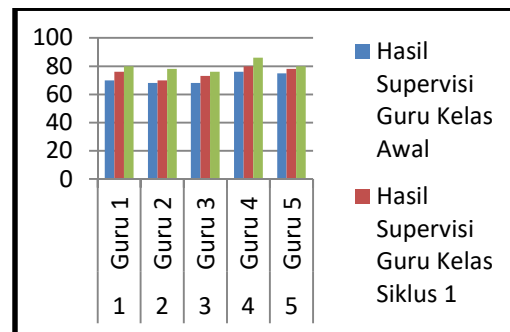


Dari Gambar 9 tersebut dapat dilihat peningkatan pemahaman guru semua meningkat nilai tertinggi meningkat 20, terendah meningkat 30 dan untuk rata-ratanya meningkat 18 , Jadi dapat disimpulkan 100 % pemahaman guru terhadap konsep mpdel pembelajaran *discovery learning* meningkat. Hal ini dikarenakan guru selain menerima teori konsep pembelajaran juga melihat proses pembelajaran yang menerapkan model pembelajaran *discovery learning* sehingga guru betul-betul mendapat gambaran yang lengkap baik secara teori maupun praktek. Hasil tes menunjukkan telah melampau

target peningkatan yang ditetapkan yaitu 80 %. Sehingga penelitian berakhir pada siklus 2.

Demikian juga pada penerapan model pembelajaran *discovery learning* dalam KBM terlihat pada hasil supervise kelas yang dilakukan oleh kepala sekolah mengalami peningkatan dikarenakan guru mengamati model pembelajaran di kelas yang menerapkan model pembelajaran *discovery learning* baik di kelas rendah maupun di kelas tinggi, Hasil peningkatan penerapan model pembelajaran dapat dilihat pada gambar. 4 berikut.

**Gambar. 4**  
**Hasil Supervisi Penerapan Model Discovery Learning**



Terjadinya peningkatan kualitas pembelajaran yang menerapkan model *discovery learning* siklus 1 ke siklus 2, seratus % , artinya semua guru sudah bisa meningkat kemampuannya dalam menerapkan model pembelajaran *discovery learning* dalam KBM yang dilakukan di kelas masing-masing.

### C. SIMPULAN

1. Pelaksanaan supervise teknik modeling dilaksanakan selama 2 siklus, siklus 1 yang terdiri dari 3 kegiatan diskusi , pemodelan pembelajaran dan supervise kelas. Rentang waktu siklus 1 selama 2 minggu. Guru kelas mempunyai tanggapan yang positif terhadap pelaksanaan supervise teknik modeling karena supervise ini dilaksanakan

berbeda dari supervise yang biasa dilakukan di sekolah, dengan supervise teknik modeling selain guru mendapat masukan yang berupa saran dari kepala sekolah guru juga mendapat contoh nyata dan tambahan pengetahuan dari kegiatan diskusi yang dilakukan setelah supervise kelas. Dengan kegiatan tersebut pemahaman guru terhadap model pembelajaran *discovery learning* menjadi meningkat.

2. Kemampuan guru dalam menerapkan model pembelajaran *discovery learning* dalam KBM meningkat dibuktikan dengan meningkatnya hasil supervises guru dalam penerapan model pembelajaran *discovery learning* di kelas.

Atas dasar temuan diatas dapat disimpulkan bahwa jika para guru diberikan supervise dengan teknik modeling dengan kegiatan diskusi, pemodelan dan supervisi maka kemampuan guru dalam menerapkan model pembelajaran *discovery learning* meningkat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Daresh, John C. *Supervision as proactive leadership*. 3<sup>rd</sup> ed. Prospect Heights, IL: Waveland Press. 2001
- Glickman, C.D., S.P., and Ross-Gordon, J.M. *Supervision and Instruction leadership A Development Approach*. Seventh Edition. Boston: Perason. 2007
- Kemmis, S. & Mc. Tanggart, R. *The action research planner*. Warnambol, Victoria: Deakin University Press. . (1990).
- Lampiran Permendikbud Nomor 22 tahun 2016” *Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah*”, Kemdikbud : Jakarta. 2016

Permendikbud Nomor. 22 tahun 2016 tentang *Standar Proses Pendidikan dasar dan Menengah*, Kemdikbud : Jakarta.2016

Permendiknas Nomor 13 Tahun 2007 tentang *Standar Kepala sekolah*, Kemdiknas : Jakarta.2007

Permendiknas RI No. 16 Tahun 2007 tentang *Standar Kualifikasi Akademik*, Kemdiknas : Jakarta.2007.

Sagala.S.*Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*. Bandung : Alfabeta.(2009).

Suherman, dkk.. *Common TexBook Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*. Bandung : Jurusan Matematika UPI Bandung2001

Suherman, O.S. *Etika Profesi Keguruan*: PT Refika Aditama. 2012.

Syah, Muhibbin. *Psikologi pendidikan dengan pendekatan baru* . Bandung : PT Remaja Rosdakarya. . 2010

Takdir *Pembelajaran discovery Strategi dan Mental Vocationalkl Skill*. Jogjakarta: Diva Press. 2012.

Triyanto. *Model-model pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta Prestasi Pustaka2007)